

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Lanjut usia (Lansia) merupakan proses natural yang dialami oleh seluruh kehidupan makhluk hidup. Lansia akan mengalami kemunduran fisik, mental, sosial, dan sesekali dapat menyebabkan keterbatasan aktivitas. Menua bukanlah suatu penyakit, melainkan proses alamiah yang mengakibatkan perubahan secara menyeluruh seperti menurunnya immunitas lansia terhadap stimulus baik dari dalam maupun luar tubuh. Lansia merupakan populasi yang rentan terhadap masalah biologis, fisik, sosial, ekonomi, maupun mental (Mulyaningrat, W. et al., 2022).

Lansia juga akan mengalami masalah dalam pemenuhan kebutuhan pelayanan kesehatan, sehingga lansia perlu mendapatkan pelayanan kesehatan yang berfokus pada upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitative (Kemenkes. 2016). Lansia merupakan usia berkelanjutan dari usia dewasa, dengan berjalanya waktu lansia akan mengalami suatu kemunduran diantaranya yaitu kemunduran fisik dan mengalami mental sosial. Bertambahnya usia yang semakin menua membuat lansia menjadi tidak mampu lagi dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti biasa (Meri,2019).

*Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2020, di kawasan Asia Tenggara populasi lansia sebesar 8% atau sekitar 142 juta jiwa. Pada tahun 2050 diperkirakan populasi lansia meningkat 3 kali lipat dari tahun ini. Pada tahun 2000 jumlah lansia sekitar 5,300,000 (7,4%) dari total populasi, sedangkan pada tahun 2010 jumlah Lansia 24,000,000 (9,77%) dari total populasi, dan tahun 2020 diperkirakan jumlah Lansia mencapai 28,800,000 (11,34%) dari total populasi.*

Jumlah lansia di Indonesia saat ini sekitar 27,1 juta orang atau hampir 10% dari total penduduk. Pada tahun 2025 diproyeksikan jumlah Lansia meningkat menjadi 33,7 juta jiwa (11,8%). Peningkatan jumlah Lansia dengan berbagai masalah kesehatannya menjadi tantangan bagi kita untuk mempersiapkan Lansia yang sehat dan mandiri, agar meminimalisir beban bagi masyarakat dan Negara (Kemenkes. 2021).

Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat Dyah Anugrah Kuswardani menyebutkan, jumlah lansia di Jawa Barat pada tahun 2019 sebanyak 4,76 juta jiwa. Kepala Bidang Perlindungan dan Pemenuhan hak lansia DP3APM Kota Bandung Sekar Pujawidayanti mengatakan jumlah lansia di Kota Bandung hingga 2019 mencapai 249.178 jiwa.

Lansia menjadi kemungkinan lebih besar dalam mengalami autoimun, karena dengan bertambahnya usia maka semakin mungkin untuk mengalami suatu autoimun dibandingkan dengan usia yang relatif masih muda. Autoimunya itu system kekebalan yang terjadi sebagai kesalahan dalam mengidentifikasi benda asing. Penyakit autoimun ini tidak memberikan dampak

peningkatan untuk ketahanan suatu tubuh untuk melawan adanya penyakit, tetapi dapat mengalami kerusakan tubuh akibat kekebalan yang terbentuk. Diantara penyakit akibat terganggunya autoimun adalah penyakit *gout arthritis* (Meri, 2019).

Penderita Gout Arthritis pada lansia di seluruh dunia telah mencapai angka 355 juta jiwa. Diperkirakan angka ini terus meningkat hingga tahun 2025 dengan indikasi lebih dari 25% akan mengalami kelumpuhan. WHO melaporkan bahwa 20% penduduk dunia terserang penyakit gout dan 20% mereka yang berusia 60 tahun keatas (WHO, 2019).

Di Indonesia gout arthritis atau asam urat menduduki urutan kedua setelah osteoarthritis (Dalimartha, 2008). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) Nasional tahun 2018 proporsi tingkat ketergantungan pada lansia yang berusia 60 tahun keatas dengan penyakit gout arthritis di Indonesia sebanyak 67,4% dengan uraian 1,6-13,6 lansia mandiri, 28,4% lansia mengalami ketergantungan ringan 1,5% lansia mengalami ketergantungan sedang, 1,1% lansia mengalami ketergantungan berat dan 1,5% lansia mengalami ketergantungan total. Menurut Lexy Oktora tahun 2017 penduduk Jawa barat yang menderita gout arthritis sebesar 8,86% (52.511 jiwa) (Hendrik, 2021).

Faktor risiko yang menyebabkan orang terserang penyakit asam urat yaitu usia, asupan senyawa purin berlebihan, konsumsi alkohol berlebihan, kegemukan (obesitas), kurangnya aktivitas fisik, hipertensi dan penyakit jantung, obat-obatan tertentu dan gangguan fungsi ginjal. Penyakit asam urat

belum sepenuhnya dipahami masyarakat dikarenakan kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam memperhatikan kesehatan seperti masih banyak masyarakat yang mengkonsumsi makanan tanpa memperhatikan kandungan dari makanan tersebut. Selain itu faktor aktivitas berlebih juga dapat memberikan dampak buruk dan mendukung adanya komplikasi penyakit asam urat tersebut (Sholihah, 2014).

Gout Arthritis adalah sisa metabolisme zat purin yang terdapat dari makanan yang dikonsumsi. Purin merupakan zat yang terdapat pada bahan makanan berasal dari tubuh makhluk hidup. Jika tubuh dalam keadaan normal, asam urat akan dikeluarkan tubuh melalui kotoran atau urin (Kemenkes, 2021). Menurut Hafiza tahun 2017 Gout Arthritis disebabkan oleh terjadinya peningkatan kadar senyawa urat di dalam tubuh, eliminasi yang kurang, atau peningkatan asupan purin. Tumpukan asam urat yang sering terjadi yaitu di sekitar sendi dengan membentuk monosodium urate yang dapat mengakibatkan kerusakan lokal pada daerah persendian sehingga dapat menimbulkan rasa nyeri dan peningkatan suhu lokal. (Hendrik 2021).

Menurut International Association for Study of Pain (IASP), nyeri adalah pengalaman perasaan emosional yang tidak menyenangkan akibat terjadinya kerusakan aktual maupun potensial atau menggambarkan kondisi terjadinya kerusakan. Klasifikasi nyeri dibagi menjadi dua yakni, nyeri akut dan nyeri kronis (Haswita & Reni, 2017). Nyeri akut merupakan nyeri yang timbul secara mendadak dan cepat menghilang, yang tidak melebihi tiga bulan dan adanya peningkatan otot. Nyeri kronis merupakan nyeri yang timbul secara perlahan-

lahan, biasanya berlangsung dalam waktu cukup lama, yaitu lebih dari tiga bulan (Aziz & Musrifatul,2014). Nyeri kronis merupakan penyebab utama dari ketidakmampuan fisik dan psikologis, yang dapat memicu masalah lain seperti kehilangan pekerjaan dan ketidakmampuan untuk melakukan aktivitas harian yang sederhana (Potter & Perry,2010). Secara umum, kondisi klinis dari nyeri akut seperti, kondisi pembedahan, cedera traumatis, infeksi, sindrom koroner akut, dan glaukoma. Kondisi klinis nyeri kronis yaitu kondisi kronis (arthritis), cedera medula spinalis, kondisi pasca trauma,dan tumor (PPNI SDKI,2017). Diantara contoh nyeri kronis tersebut salah satu nya masalah persendian yaitu penyakit asam urat.

Terapi yang digunakan untuk menurunkan kadar asam urat dan mengurangi rasa nyeri dibagi menjadi dua yaitu terapi farmakologis dan non farmakologis (Radhika,2020). Relaksasi merupakan teknik pengendoran atau pelepasan ketegangan, misalnya: bernafas dalam dan pelan. Selain dapat menurunkan intensitas nyeri, teknik relaksasi nafas dalam juga dapat meningkatkan ventilasi paru dan meningkatkan oksigen darah (Smeltzer Bare, 2002 dalam Dewi, 2016). Teknik relaksasi didasarkan kepada keyakinan bahwa tubuh berespons pada ansietas yang merangsang pikiran karena nyeri atau kondisi penyakitnya (Asmadi,2009).

Upaya penunjang lain untuk mengatasi nyeri asam urat adalah dengan pengobatan non farmakologis, yaitu dengan memanfaatkan bahan-bahan herbal yang dikenal turun menurun oleh masyarakat dapat berkhasiat menurunkan nyeri, salah satunya adalah jahe (Radhika, 2020). Pemberian kompres air hangat

berfungsi untuk melebarkan pembuluh darah, menstimulasi sirkulasi darah, mengurangi kekakuan, dan menghilangkan sensasi rasa sakit. Hal ini didukung oleh penelitian Widdy Meilani tahun 2019 yang membuktikan bahwa dengan melakukan kompres hangat dapat menurunkan nyeri yang dialami klien. (Radhika, 2020).

Perawat memiliki peran dalam hal mengontrol kadang gout arthritis dengan melakukan beberapa penyuluhan maupun edukasi terkait pola hidup sehat, pola makan, dan serta terapi obat baik secara tradisional maupun secara medis. Gout arthritis merupakan salah satu penyakit yang sulit disembuhkan namun bisa di cegah dengan melakukan diet rendah purin, diet yang dilakukan memiliki tujuan untuk mengontrol kadar purin dalam darah selain melakukan diet penderita gout arthritis juga harus memahami cara penanganan gejala yang timbul seperti rasa nyeri. Nyeri yang disebabkan oleh tingginya kadar purin dan dapat diminimalisir dengan kompres hangat juga dialihkan dengan melakukan beberapa hal yaitu teknik relaksasi seperti mengatur pola nafas dalam dan teknik distraksi seperti menonton tv, mendengarkan music dan mendengarkan cerita (Sari & Syamsiyah, 2019). Selain itu pemeriksaan kadar asam urat atau gout arthritis juga perlu dilakukan agar penderita dapat mengontrol asupan purin dalam darah, hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pemeriksaan secara rutin di puskesmas maupun fasilitas kesehatan lainnya, sehingga pencegahan terhadap gout arthritis dapat di minimalisir secara dini sebelum gejala atau masalah yang di sebabkan oleh gout arthritis semakin memperburuk keadaan dan menimbulkan gejala lainnya.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan dengan nyeri kronis akibat gout arthritis di Wisma Lansia J. Soenarti Nasution Kota Bandung 2023.

## **1.2 Tujuan**

### **1.2.1 Tujuan Umum pada Karya Tulis Ilmiah ini adalah**

Menggambarkan asuhan keperawatan dengan nyeri kronis akibat Gout Arthritis di Wisma Lansia J. Soenarti Nasution Kota Bandung

### **1.2.2 Tujuan Khusus pada Karya Tulis Ilmiah ini adalah :**

- a. Melaksanakan pengkajian pada lansia dengan nyeri kronis akibat Gout Arthritis
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada lansia dengan nyeri kronis akibat Gout Arthritis
- c. Membuat perencanaan pada lansia dengan nyeri kronis akibat Gout Arthritis
- d. Melakukan implementasi pada lansia dengan nyeri kronis akibat Gout Arthritis
- e. Melakukan evaluasi pada lansia dengan nyeri kronis akibat Gout Arthritis
- f. Melaksanakan dokumentasi pada lansia dengan nyeri kronis akibat Gout Arthritis.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran asuhan keperawatan dengan nyeri kronis akibat Gout Arthritis ?

### **1.4 Manfaat Studi Kasus**

#### **1.4.1 Lansia dan Pengelola Panti Sosial**

Meningkatkan pengetahuan penghuni dan pengelola panti dalam meningkatkan kemampuan melaksanakan asuhan keperawatan lansia dengan nyeri kronis akibat gout arthritis.

#### **1.4.2 Perawat Panti Sosial dan Perawat Puskesmas sekitar**

Menambah informasi atau data mengenai klien yang mengalami gout arthritis di Panti Sosial yang termasuk kedalam masyarakat wilayah kelolaan puskesmas setempat.

#### **1.4.3 Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan**

Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam meningkatkan kemampuan melaksanakan asuhan keperawatan lansia dengan nyeri kronis akibat gout arthritis.

#### **1.4.4 Penulis**

Memperoleh pengalaman dan kemampuan dalam melakukan asuhan keperawatan komprehensif lansia dengan nyeri kronis akibat gout arthritis.